



Partisipasi Palang Merah Remaja

Youth Red Cross Participation

Secara fisik dan psikologis, anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang berisiko terkena dampak bencana dan masalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena wilayah tempat tinggal mereka yang rawan terhadap bencana dan problem kesehatan, juga karena kurangnya pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran mereka dalam mengurangi risiko bencana.

PMR sebagai anggota remaja berperan dan berpeluang mempengaruhi rekan-rekan dalam kelompok sebayanya, baik di sekolah maupun luar sekolah, demi meningkatkan keterampilan hidup sehingga dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana dan masalah kesehatan.

Melalui pendekatan pendidikan remaja sebaya, anak-anak dan remaja saling bertukar informasi, menemukan masalah, merancang dan membuat kesepakatan solusi bersama melalui kegiatan dan perilaku pengurangan risiko. Perilaku positif yang diawali sejak dini ini akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup mereka di masa mendatang dan memberikan pengaruh pula kepada perilaku positif orang dewasa.

PMR se-Jakarta Barat melalui FORPIS (Forum Remaja Palang Merah Indonesia)

PMI Jakarta Barat, sejak dua tahun silam telah mencoba mengkampanyekan hal ini. Kegiatan biasanya dilakukan bertepatan dengan peristiwa peringatan Hari Remaja Internasional (*International Youth Day*) setiap tanggal 12 Agustus.

Pada tahun 2007, program tersebut dilaksanakan di Kelurahan Rawa Buaya, dengan melibatkan kurang lebih 700 anggota melalui kegiatan penanaman pohon, kebersihan lingkungan, penyebaran bubuk abate, penyebaran selebaran/informasi kesehatan, dan mengadakan permainan serta hiburan informatif tentang kesehatan untuk anak-anak.

Pada tanggal 12 Agustus tahun 2008 ini, anggota PMR di sekolah-sekolah melaksanakan kegiatan penanaman pohon dan membuat lubang resapan air (biopori). Setiap kelompok PMR menanam minimal satu pohon di sekolah mereka masing-masing. Panitia juga menyediakan 90 buah pohon mangga untuk dibagikan ke sekolah-sekolah.

Sosialisasi tentang perubahan iklim dilakukan pula melalui permainan/games untuk anak-anak SD. PMR membangun panggung hiburan mini untuk anak-anak Madya dan Wira yang berisi kampanye tentang peran remaja dalam pengurangan

risiko akibat dampak perubahan iklim melalui pementasan drama, puisi, musik dan lagu, acara kuis tentang perubahan iklim.

Dengan memperkuat pengetahuan, ketrampilan, kesadaran, serta keterlibatan anak dan remaja dalam proses pengambilan keputusan dan respon terhadap masalah-masalah pengurangan risiko bencana, kerentanan anak-anak dan remaja diharapkan dapat dikurangi dan di lain pihak kualitas hidup sehat mereka dapat meningkat.

Semua kegiatan tersebut tak lain bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan penguatan peran PMR sebagai *peer leader* (model), *peer support* (dukungan) dan *peer educator* (pendidik sebaya) demi mengurangi risiko bencana. Di masa depan, PMR diharapkan dapat merancang kegiatan-kegiatan pengurangan risiko lainnya khusus untuk anak dan remaja.

Physically and psychologically, children and youth are the vulnerable groups to disaster as well as health problems. Their vulnerability comes from several factors such as the prone area they are living, and lack of knowledge, capacity and awareness in reducing risk.

PMI youth members (PMR) have role and opportunity to influence their peer groups both inside and outside of school. They share the information with peer groups to improve their life skills so they can reduce health problem as well as the impact caused by disaster.

Children and youth share information together, identify problem, plan and develop collective solution through various risk reduction activities and behaviours. Positive behaviour from early stage will give improvement in children and youth life quality in the future and will influence adults to have the positive behaviour too.

PMR of West Jakarta through the Indonesian Youth Red Cross Forum or FORPIS (Forum Remaja Palang Merah Indonesia) has initiated to campaign this issue since two years ago. They usually undertake activities coinciding with the International Youth Day on 2 August.

In 2007, PMR with its 700 members conducted their activities in Kelurahan Rawa Buaya. They planted trees, cleaned the environment, distributed abate powder to prevent mosquito larva and disseminated health leaflet/information. PMR also conducted games and informative entertainment for the children to educate them on health issues.

On 12 August 2008, PMR members undertake trees planting and make biopore (water absorption hole). Each PMR group plants minimum one tree in their school. The committee of International Youth Day celebration also distributed 90 mango trees to some schools. In addition, a mini stage was provided for madya (middle) and wira (junior) children to perform drama, poetry, music and singing performance and quiz containing message about youth role in risk reduction of climate change impact.

By strengthening knowledge, capacity and awareness of children and youth, and engaging them in decision-making process and response to the risk reduction problems can reduce the vulnerability and at the same time will improve their quality of life.

For PMR member, the risk reduction programme will give them benefit to improve their knowledge and role as peer leader (model), peer support and peer educator to risk reduction. In the future, it is expected that PMR will develop various risk reduction activities for children and teenagers.



Pengelolaan Sampah

Garbages Management

Masyarakat Kelurahan Kedaungkaliangke di Jakarta Barat melalui Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) yang dibentuk oleh PMI Cabang Jakarta Barat melakukan pengelolaan sampah terpadu dengan memilah dan memisahkan limbah organik, non-organik, dan limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya). Selain itu, mereka membuat berbagai produk dari sampah seperti pupuk kompos cair, kompos padat, dan batako dari lumpur. Mereka pun memanfaatkan kertas bekas menjadi yang didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat seperti tempat tissue, bingkai foto, dan sebagainya.

Upaya yang masyarakat Kedaungkaliangke lakukan bersama tim Sibat tersebut merupakan tindak lanjut dari hasil pemetaan rawan bencana yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam pemetaan, mereka menemukan bahwasanya sampah menjadi salah satu penyebab seringnya terjadi banjir di wilayah mereka. Kegiatan pengelolaan dan pendaurulangan sampah tersebut juga merupakan salah satu upaya pengurangan risiko. Masyarakat juga

menerapkan biopori atau pembuatan lubang tempat resapan air di setiap perkarangan rumah masing-masing. (**)

Community in Kelurahan Kedaungkaliangke in West Jakarta through Sibat (Community Based Action Team) --established by PMI West Jakarta Branch-- initiated an integrated waste management by separating organic, non-organic and B3 (toxic) waste. They created various recycle products such as liquid compost, solid compost, mud concrete brick. They also processed used paper to be useful goods such as tissue box and picture frame.

The solid waste management and recycle initiative is part of risk reduction effort in the community. This is also a result from disaster risk mapping held by the community and Sibat. Through the mapping, they found that solid waste is an underlying factor of flood disaster in their area. In addition, local community also made biopore (a water absorption spot method) in their home yard. (**)



Video Partisipatif

Participatory Video

Masyarakat di Kelurahan Kedaungkaliangke melaksanakan kegiatan video partisipatif dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya masalah lingkungan, kesehatan, dan risiko bahaya banjir. Kegiatan ini difasilitasi oleh PMI Cabang Jakarta Barat, dibantu PMI DKI Jakarta dan PMI Pusat.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, para fasilitator PMI Cabang Jakarta Barat memperoleh pelatihan mengenai proses pembuatan video partisipatif, mulai pengenalan kamera dan perlengkapannya, teknik pengambilan gambar, hingga proses pembuatan *story board* dan menjadi sebuah jalan cerita yang divisualisasikan. Instruktur pelatiba ini adalah Sdri. Isabelle yang berpengalaman dalam pembuatan video partisipatif di masyarakat.

Setelah fasilitator memperoleh pelatihan tentang pembuatan video partisipatif, mereka menerapkan kegiatan tersebut pada masyarakat Kelurahan Kedaungkaliangke Jakarta Barat. Peserta kegiatan terdiri atas orang dewasa dan anak-anak.

Proses alih pengetahuan dari fasilitator PMI yang terdiri dari beberapa anggota KSR dan beberapa staf cabang berjalan cukup baik dan lancar. Warga

berpartisipasi langsung mulai dari proses pengenalan alat sampai pengambilan gambar. Mereka sangat tertarik mengambil berbagai gambar dan membeberkan permasalahan lingkungan dan banjir di wilayah mereka, seperti masalah sampah sebagai penyebab utama banjir, kebersihan lingkungan dan sanitasi, hingga proses evakuasi ketika banjir masyarakat bekerjasama dengan PMI.

Hasil rekaman warga lantas diproses dan disunting. Dan kegiatan akhirnya ialah pemutaran film (nonton bareng) hasil produksi warga. Selain melihat bersama hasil pengambilan gambar yang dilakukan warga, PMI juga mengundang lurah setempat untuk ikut menyaksikan pemutaran film karya warganya. Setelah menonton film tersebut, warga mengetahui dan lebih menyadari pentingnya kebersihan serta perilaku hidup bersih di lingkungan mereka. (**)

Participatory video is implemented by community at Kelurahan Kedaungkaliangke as an effort to raise community awareness on several key issues including environment, health, and flood risk. PMI West Jakarta branch facilitated the programme with the support of PMI DKI Jakarta Chapter and PMI Headquarter. In the beginning of the programme,

facilitators from PMI West Jakarta Branch received one-day workshop on participatory video making process. They learned about video equipment, basic techniques of video shooting, storyboard development process and visualization of the story. Ms. Isabella, a community video maker expert from Canada assisted as the instructor for participants.

*In the video making process, trained facilitators involved community members in Kedaungkaliangke including adults and children. They divided the community members into two groups and transferred the video making process knowledge to all participants. Community shot the picture around their neighbourhood and exposed several environment problems such as flood, solid waste problem as the main factor of flood, environment cleanness and sanitation. They also learned the evacuation process in case the flood hit their area. PMI also provided assistance in video editing process. As the result, PMI displayed the community's work by screening the film. PMI invited local government to attend the screening and to watch the film produced by the community. By watching the film, community becomes realize and more aware about the urgency of cleanness and healthy behaviour in their environment. (**)*



Bersihkan Sungai dari Sampah

Clean up the River from Garbage

Di Pekalongan, sampah yang menumpuk di sungai membuat saluran air yang menghubungkan sungai dengan laut terhambat. Akibatnya, bila hujan turun, luapan air sungai tak pelak menggenangi daerah-daerah di sekitar sungai. Hal tersebut mengusik perhatian KSR PMI cabang Kota Pekalongan untuk melakukan pencegahan dini terhadap bencana banjir yang sewaktu-waktu dapat melanda daerah-daerah di Pekalongan, khususnya di sekitar sungai. Terlebih lagi, di daerah-daerah tersebut resapan air mulai berkurang akibat pembangunan yang mengabaikan tataruang serta tidak memperhatikan pentingnya resapan air untuk menampung curah hujan.

PMI mulai mengaktifkan kembali program pencegahan dini ini sejak 14 Juni 2008 lalu setelah sempat terhenti beberapa waktu karena kurangnya sumber daya manusia yang peduli terhadap pencegahan dini bencana. Anggota KSR membersihkan sungai Hayam Wuruk yang melintasi pemukiman padat penduduk. Sejumlah anggota SAR SOTONG Pekalongan juga ikut terlibat dalam kegiatan dengan membantu membersihkan sampah-sampah yang mengotori sungai. Kegiatan ini juga didukung sejumlah kalangan dan instansi terkait seperti Dinas Pertamanan dan Kebersihan Lingkungan Hidup (DPKLH) dan pemerintah kota. Selain meninjau lokasi, mereka memberikan bantuan berupa alat dan perlengkapan demi mendukung kelancaran kegiatan.

Program ini kemudian menjadi agenda rutin KSR PMI Cabang Kota Pekalongan bersama tim SAR SOTONG, DPKLH kota Pekalongan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Kegiatan ini dapat mendukung program pencegahan dini dalam

mengurangi risiko bencana banjir di sejumlah daerah di Pekalongan. Selain itu, partisipasi masyarakat juga menjadi bagian yang amat penting terhadap kelangsungan program.

In Pekalongan, Central Java, the river flow has been blocked by solid waste accumulation, made the water overflowed and inundated the surrounding areas every time the rainfall. Moreover, the percentage of water catchments areas has been decreased as the result of unplanned city development without considering the importance of water catchments areas. The PMI's volunteer corps (KSR) members in Pekalongan branch addressed this issue by reactivating the early prevention measures since 14 June 2008. The initiative has been frosted due to the lack of human resources.

The KSR members cleaned Hayam Wuruk River where a dense of population lives along the riverbanks. Members of Search and Rescue (SAR) team of SOTONG Pekalongan also involved in the activity by collecting garbage. Support came from local government and relevant department including the landscape and environmental affair office (Dinas Pertamanan dan Kebersihan Lingkungan Hidup- DPKLH) by providing aid work tools and equipments. Later, the KSR Pekalongan together with SAR SOTONG and DPKLH schedule the cleaning activity as their regular agenda. This kind of activity along with local community participation will provide support to reduce flood risk in Pekalongan.

Menanam Bakau

Mangrove Planting

PMI Cabang Lampung Selatan melakukan kegiatan penanaman 33.000 bibit bakau lahan seluas 6 hektar di Teluk Ratai. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada akhir Desember tahun 2007. Sebelumnya, PMI Cabang Lampung Selatan memperoleh pelatihan dari Yayasan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove IPB mengenai tata cara penanaman bibit bakau yang benar. Pengarahan tersebut dihadiri pula oleh Pengurus PMI Cabang Lampung Selatan. Dalam pengarahan tersebut, disampaikan pula pemahaman tentang budidaya bakau dan manfaatnya bagi masyarakat.

PMI Cabang Lampung Selatan melakukan kegiatan penanaman bakau karena beberapa alasan, yaitu: (1) Bakau yang sudah ada sebelumnya kini rusak akibat gelombang pasang; (2) Abrasi pantai akibat kenaikan air laut terjadi hampir setiap tahun yang menyebabkan rusaknya rumah penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan; (3) Rusaknya ekosistem yang berada Teluk Ratai seperti terumbu karang dan habitat laut lainnya. (**)

PMI South Lampung Branch planted 33,000 mangrove trees in 6 hectares of Ratai Bay area. This mangrove planting was held in the end of December 2007. PMI received training from the Mangrove Study and Development Institution Foundation or YLPPM (Yayasan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove), Bogor Agricultural Institute about proper mangrove planting method. From the training, participants learned the cultivation of mangrove and its benefits for community.

*PMI South Lampung has its own reasons for the mangrove planting initiative: (1) Mangrove ecosystem in that area has been damaged because of tidal wave; (2) Sea-water level rise caused abrasion every year and have damaged houses in coastal line where most of fishermen live in this area; (3) Coral reef ecosystem and marine habitat in Ratai Bay has been degraded. (**)*